JURNAL PELAYANAN PUBLIK
ISSN : 3063-3281
Vol. 3, No. 4, 2026

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI DESA PAKACANGAN KECAMATAN AMUNTAI UTARA KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

Mursalin[1], Ramona Handayani[2], Mohammad Fajar Noorrahman[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
Email : msalin087@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara Kabupaten Hulu Sungai Utara serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya. Masalah sampah di kawasan pedesaan menjadi tantangan serius seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 13 informan yang terdiri dari Kepala Desa, aparat desa, ketua RT, masyarakat, dan petugas pengangkut sampah, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Abdussamad, 2021). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) dengan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan masih berjalan kurang efektif. Indikator pemahaman program menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara pemahaman petugas dan masyarakat. Aspek tepat sasaran telah menjangkau rumah tangga namun partisipasi aktif warga masih rendah. Ketepatan waktu pengangkutan tidak konsisten karena ketiadaan jadwal tertulis. Tujuan menciptakan lingkungan bersih belum tercapai maksimal dengan masih adanya titik sampah liar. Perubahan nyata yang dihasilkan masih bersifat superfisial tanpa inovasi pengelolaan berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi komitmen perangkat desa dan ketersediaan armada, sementara faktor penghambat terdiri dari ketidakpatuhan petugas, kebiasaan buruk masyarakat, ketidakteraturan waktu, keterbatasan sarana prasarana, ketiadaan regulasi desa, dan rendahnya koordinasi.

Kata Kunci: Efektivitas, Pengelolaan Sampah, Rumah Tangga, Pelayanan Publik, Desa

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of household waste management in Pakacangan Village, Amuntai Utara District, Hulu Sungai Utara Regency, and identify the influencing factors. Waste problems in rural areas pose serious challenges along with population growth and changing consumption patterns (Ministry of Environment and Forestry, 2022). This research employs a qualitative approach with descriptive type (Sugiyono, 2019). Data collection techniques include in-depth interviews with 13 informants consisting of the Village Head, village officials, neighborhood heads, community members, and waste transport officers, participatory observation, and documentation (Abdussamad, 2021). Data analysis uses Miles and Huberman's interactive model (Sugiyono, 2019) with credibility testing through source and method triangulation. The results show that the effectiveness of household waste management in Pakacangan Village is still less effective. The program understanding indicator shows a lack of synchronization between officers' and community's comprehension. The targeting aspect has reached households but active community participation remains low. Transport timeliness is inconsistent due to the absence of written schedules. The goal of creating a clean environment has not been optimally achieved, with illegal waste disposal points still existing. Real changes produced remain superficial without sustainable management innovation. Supporting factors include village officials' commitment and fleet availability, while inhibiting factors consist of officer non-compliance, community bad habits, irregular timing, infrastructure limitations, absence of village regulations, and low coordination.

***Keywords**: Effectiveness, Waste Management, Household, Public Service, Village*

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah merupakan tantangan lingkungan global yang kian mendesak seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Sampah dihasilkan oleh manusia setiap harinya melalui berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan domestik rumah tangga hingga sektor komersial seperti pertokoan, rumah makan, pasar, dan perkantoran. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain sisa makanan, kertas, kardus, plastik, tekstil, kulit, sampah kebun, kayu, kaca, logam, barang bekas rumah tangga, hingga limbah berbahaya (Taufiqurrahman, 2016). Permasalahan sampah bahkan dapat diklasifikasikan sebagai isu kultural karena dampaknya merambah ke berbagai sendi kehidupan masyarakat. Penanganan sampah perlu diselenggarakan secara manajerial yang tepat dengan mengikutsertakan seluruh pemangku kepentingan, yakni pemerintah, swasta, dan masyarakat, guna meningkatkan efektivitas pengelolaan serta efisiensi biaya (Damanhuri and Padmi, 2019).

Kompleksitas penanganan dan pengendalian persoalan sampah di kawasan perkotaan maupun pedesaan kian meningkat sejalan dengan bertambahnya keragaman jenis dan komposisi sampah yang diakibatkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk serta intensitas aktivitasnya (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022). Meskipun setiap individu dipastikan memproduksi sampah setiap hari, masyarakat acap kali enggan berhubungan secara langsung dengannya. Mereka menginginkan aktivitas keseharian yang bebas dari keberadaan Tempat Penampungan Sementara (TPS) ataupun truk pengangkut sampah. Kenyataan tersebut tidak terelakkan karena hingga saat ini sampah masih menimbulkan banyak dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan (Suryani, Pratiwi and Rahayu, 2019).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, pemerintah baik Pusat, provinsi, maupun daerah bertugas menjamin terselenggaranya pengelolaan sampah yang baik dan berwawasan lingkungan yang memiliki wewenang untuk menetapkan kebijakan dan strategi dalam pengelolaan sampah, memberikan sarana dan prasarana untuk kepentingan pengelolaan sampah, menyediakan lokasi untuk TPS ataupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA), serta kewenangan lainnya. Pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Khusus pada sampah permukiman, tanggung jawab pengelolaan terbagi menjadi dua, yaitu pengelolaan dari sumber hingga ke TPS menjadi tanggung jawab masyarakat, dan pengelolaan dari TPS hingga ke TPA menjadi tanggung jawab pemerintah daerah, sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2010.

Berbagai faktor menjadi pemicu ketidakseimbangan pengelolaan sampah di kawasan pedesaan, terutama pada permukiman padat penduduk, di antaranya ketidakpastian waktu dalam proses pengangkutan sampah, keterbatasan infrastruktur seperti tempat sampah, tidak adanya pemilahan sampah oleh masyarakat, dan terjadinya penumpukan sampah oleh masyarakat (Pratiwi, Suryani and Rahayu, 2020). Keterbatasan tersebut mendorong pemerintah daerah untuk berinovasi dalam menyelesaikan persoalan ini, sehingga diperlukan panduan pengelolaan sampah permukiman di kawasan pedesaan sebagai upaya menangani dan mengantisipasi permasalahan persampahan. Hingga saat ini, masyarakat di desa mayoritas masih memandang sampah sebagai “limbah kotor” yang harus segera dibuang atau dibakar. Belum ada pemahaman mengenai konsep ekonomi sirkular, di mana sampah organik dapat diolah menjadi kompos dan sampah anorganik dapat dikelola melalui Bank Sampah. Minimnya literasi ini menyebabkan potensi ekonomi dari sampah terbuang percuma, padahal partisipasi rumah tangga dalam pemilahan sampah adalah kunci utama keberhasilan pengelolaan sampah berkelanjutan (World Bank, 2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia (2021) tentang efektivitas pengelolaan sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar menyimpulkan bahwa pengelolaan belum

berjalan secara efektif karena hanya beberapa gampong yang mengikuti kerjasama dengan DLH, sosialisasi masih sebatas himbauan tidak membuang sampah sembarangan, serta keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan sarana prasarana. Sementara itu, penelitian Hapip Rahman (2024) tentang pengelolaan sampah di lingkungan Pasar Modern Barabai menunjukkan bahwa perencanaan kerja belum optimal karena sarana prasarana terbatas, pembagian tugas petugas sudah cukup jelas, namun pelaksanaan belum optimal karena banyaknya sampah tercampur dan rendahnya kesadaran pedagang.

Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan fokus pada efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah pedesaan, yaitu di Desa Pakacangan Kecamatan Amuntai Utara. Penelitian ini tidak hanya menekankan pada aspek sistem atau kelembagaan, tetapi juga mengkaji secara langsung perilaku dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Selain itu, penelitian ini menggunakan indikator efektivitas yang lebih komprehensif, yaitu meliputi pemahaman program, ketepatan sasaran, ketepatan waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata (Amrizal, Dalimunthe and Yusriati, 2018). Dengan demikian, keunggulan penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih menyeluruh karena mengintegrasikan aspek sistem pengelolaan dan aspek sosial masyarakat.

Sebagai indikator keberhasilan, efektivitas suatu kegiatan, program, atau organisasi dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan tidak hanya dinilai berdasarkan hasil akhir, melainkan juga mencakup proses pelaksanaan, ketepatan waktu, serta optimalisasi penggunaan sumber daya. (Sanjaya, Fitriani and Nugroho, 2022). Menurut Badu dan Djafri (2017), Efektivitas dimaknai sebagai tingkat pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan. Senada dengan hal tersebut, Hafid (dalam Badu & Djafri, 2017) menegaskan bahwa efektivitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana sasaran yang meliputi kuantitas, kualitas, dan waktu telah terpenuhi. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas kerja, menurut Gie (Nurmalasari, 2018), mencakup waktu, tugas, produktivitas, motivasi, evaluasi kerja, pengawasan, lingkungan kerja, serta perlengkapan dan fasilitas.

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah didefinisikan sebagai kegiatan yang bersifat sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang mencakup pengurangan serta penanganan sampah. Tahapan pengelolaan sampah terdiri atas pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir (Taufiqurrahman, 2016). Sementara itu, sampah merupakan sisa aktivitas manusia sehari-hari atau proses alam yang berwujud padat maupun semi padat, berupa zat organik atau anorganik, dapat terurai maupun tidak terurai, yang dipandang sudah tidak berguna dan kemudian dibuang ke lingkungan. (Nuryantika, Amin and Wekke, 2021). Penelitian ini dilakukan di Desa Pakacangan yang memiliki jumlah penduduk sebesar 1.390 jiwa dengan 501 Kepala Keluarga yang diperkirakan menghasilkan sampah setiap harinya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara, 2024). Berdasarkan observasi awal, ditemukan permasalahan antara lain: rendahnya kualitas sistem pengelolaan di tingkat rumah tangga dan desa, ketidaktepatan waktu pengangkutan menyebabkan sampah menumpuk di depan rumah warga, ketiadaan akses terhadap TPS resmi memaksa warga membuang limbah di lahan kosong atau pinggir jalan, sampah yang dikumpulkan tidak dipilah sehingga belum menerapkan prinsip 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*), serta munculnya tumpukan sampah ilegal yang merusak estetika desa dan menjadi sumber penyakit.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penalaran induktif, yakni konsep-konsep yang telah diuraikan tidak diuji kebenarannya, melainkan diperlakukan sebagai kerangka

dan diangkat menjadi bahan kajian (Ibrahim, 2018). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan objek penelitian untuk memperoleh makna dari setiap data yang ditelaah (Sugiyono, 2019). Tipe penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan.

Lokasi penelitian adalah Desa Pakacangan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pemilihan lokasi dilandasi oleh berbagai persoalan pengelolaan sampah yang masih ditemukan di desa tersebut, seperti ketidaktepatan waktu pengangkutan, keterbatasan infrastruktur, tidak adanya pemilahan sampah oleh masyarakat, dan terjadinya penumpukan sampah. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dengan informan serta observasi partisipatif di lapangan, sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen, arsip, laporan, dan sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian.

Penentuan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu peneliti secara sengaja memilih informan berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu yang selaras dengan tujuan penelitian (Abdussamad, 2021). Informan penelitian berjumlah 13 orang, terdiri dari Kepala Desa, aparat desa (Kaur Umum dan Perencanaan, Kasi Pemerintahan), ketua RT (RT 01 hingga RT 06), masyarakat yang terdampak, dan petugas pengangkut sampah. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan sampah rumah tangga, baik sebagai perumus kebijakan, pelaksana teknis, maupun penerima manfaat program.

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga cara: wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman yang disusun berdasarkan indikator efektivitas, observasi partisipatif untuk mengamati kondisi lapangan secara langsung, dan dokumentasi guna mengumpulkan data pendukung berupa foto, dokumen, serta arsip terkait (Sugiyono, 2019). Wawancara berlangsung secara sistematis dengan mengacu pada pedoman yang telah dirumuskan sesuai keperluan penggalian data dalam penelitian.

Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahap: kondensasi data (*data condensation*) sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh; penyajian data (*data display*) dalam bentuk teks naratif; serta penarikan dan verifikasi simpulan (*conclusion drawing/verification*) dengan mencari makna dari setiap gejala yang didapatkan di lapangan (Sugiyono, 2021). Uji kredibilitas data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi data (sumber, teknik, dan waktu), *member check*, dan penggunaan bahan referensi untuk memastikan keabsahan data penelitian (Abdussamad, 2021).

PEMBAHASAN

Efektivitas Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Pakacangan

1. Pemahaman Program

a. Pemahaman Petugas

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tingkat pemahaman petugas terhadap pengelolaan sampah di Desa Pakacangan masih kurang efektif secara prosedural namun lemah secara implementatif. Dari sisi internal pemerintahan desa, Kepala Desa dan aparat desa meyakini bahwa petugas telah memahami tugasnya dengan baik, yang dibuktikan melalui adanya upaya pemisahan sampah organik dan anorganik. Hal ini didukung oleh mayoritas Ketua RT yang melihat petugas aktif dan mempermudah proses pengangkutan.

Namun, sudut pandang berbeda muncul dari masyarakat yang menilai petugas sebenarnya tidak memahami tata kelola yang benar. Mereka menyoroti kinerja petugas yang dianggap reaktif (baru bergerak setelah ada keluhan), bekerja sembarangan, atau sesuka hati.

Observasi mengonfirmasi bahwa pemahaman petugas masih terbatas pada aspek pengangkutan (aspek fisik), namun belum sepenuhnya menguasai manajemen waktu dan teknis pengelolaan sampah yang rapi. Hal ini menciptakan kesan di mata sebagian masyarakat bahwa petugas kurang memiliki kompetensi mendalam mengenai dampak lingkungan dari penumpukan sampah yang terlambat ditangani. Temuan ini tidak sesuai dengan teori Amrizal (2018) yang menekankan bahwa pemahaman masyarakat (dalam hal ini pelaksana/petugas) terhadap pengelolaan yaitu sejauh mana mereka memiliki pemahaman terhadap pengelolaan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Meskipun petugas mengetahui adanya tugas pengangkutan, keterbatasan pemahaman teknis mengenai cara pengelolaan yang benar dan sistematis mengakibatkan hasil kerja di lapangan dinilai sembarangan oleh penerima layanan. Hasil ini sejalan dengan temuan Yulia (2021) bahwa pemahaman petugas yang dangkal menjadi salah satu penghambat efektivitas pengelolaan sampah.

b. Pemahaman Masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah sudah cukup efektif namun belum merata secara menyeluruh. Kepala Desa dan aparat desa mencatat bahwa mayoritas masyarakat telah memahami pengelolaan tersebut, meskipun masih ditemukan kelompok kecil yang memerlukan penyuluhan tambahan karena ketidakpatuhan. Dukungan kuat terlihat dari para Ketua RT yang menyatakan bahwa masyarakat antusias karena memahami kaitan kebersihan dengan kesehatan dan keimanan. Namun, di sisi lain, dari unsur masyarakat menyoroti masih adanya perilaku masa bodoh dan kebiasaan lama di mana warga hanya sekadar membuang sampah tanpa melakukan pemilahan atau pembungkusan yang rapi sesuai saran petugas.

Observasi menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat masih sebatas pada pemindahan sampah dari rumah ke titik jemput, bukan pada pengelolaan sampah yang sistematis. Kesenjangan ini menciptakan kondisi di mana sebagian lingkungan terlihat bersih dan tertata, sementara di titik lain masih terdapat tumpukan sampah yang tidak terorganisir akibat kurangnya pemahaman teknis masyarakat. Hal ini tidak sesuai dengan teori Amrizal (2018) yang menyatakan bahwa pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan yaitu masyarakat mengetahui adanya pengelolaan yang dilaksanakan dan sejauh mana masyarakat memiliki pemahaman terhadap pengelolaan yang dilaksanakan oleh pemerintah desa. Meskipun masyarakat Desa Pakacangan secara kolektif mengetahui adanya pelayanan pengangkutan sampah, tingkat kedalaman pengetahuan mereka mengenai prosedur pemilahan dan standarisasi pembungkusan sampah belum seragam, sehingga tujuan pengelolaan untuk menciptakan pengelolaan sampah yang modern dan higienis belum tercapai secara maksimal.

2. Tepat Sasaran

a. Sasaran dalam Pengelolaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penetapan sasaran dalam pengelolaan sampah di Desa Pakacangan cukup efektif secara jelas dan menyeluruh. Kepala Desa dan aparat desa menegaskan bahwa sasaran utama pengelolaan adalah seluruh rumah tangga, kepala keluarga, dan wilayah RT yang ada di Desa Pakacangan. Pandangan ini disepakati secara konsisten oleh seluruh Ketua RT dan tokoh masyarakat yang memandang bahwa setiap

warga dan lingkungan pemukiman merupakan tumpuan utama keberhasilan program. Petugas sampah juga mengonfirmasi bahwa sasaran kerjanya berfokus pada rumah-rumah warga sebagai sumber utama sampah, dengan tujuan akhir untuk memastikan seluruh lapisan masyarakat, baik yang berada di pinggir jalan maupun di dalam gang, terlibat aktif dalam sistem pengelolaan ini.

Observasi menunjukkan bahwa ketepatan sasaran secara administratif sudah berjalan efektif karena pengelolaan telah menjangkau unit terkecil yaitu rumah tangga di berbagai RT. Peneliti mengamati bahwa petugas pengangkut sampah secara rutin mendatangi titik-titik pemukiman yang padat penduduk sesuai dengan target sasaran yang telah ditetapkan oleh pemerintah desa. Temuan ini sesuai dengan teori Amrizal (2018) yang menyatakan bahwa ketepatan sasaran adalah sejauh mana peserta pengelolaan atau sasaran pengelolaan tepat dengan yang telah ditentukan sebelumnya. Pengelolaan sampah di Desa Pakacangan telah memenuhi aspek ketepatan sasaran secara ideal karena mampu menjangkau dan mengidentifikasi seluruh rumah tangga sebagai sumber sampah primer.

b. Kesesuaian dan Ketepatan Sasaran.

Meskipun sasaran sudah tepat, hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian pengelolaan masih kurang efektif karena terhambat oleh minimnya infrastruktur pendukung di lapangan. Masyarakat serta beberapa ketua RT mengeluhkan kurangnya ketersediaan tempat sampah atau TPS yang memadai di tingkat RT. Hal ini menyebabkan dampak negatif di mana masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan atau di halaman rumah warga lain. Peneliti mengamati bahwa petugas telah berkeliling secara rutin satu minggu sekali sesuai sasaran yang ditentukan, namun ketiadaan tempat sampah standar di setiap rumah memaksa warga meletakkan sampah secara tidak teratur di pinggir jalan atau lahan kosong.

Temuan ini tidak sesuai dengan teori Amrizal (2018) yang menyatakan bahwa ketepatan sasaran seharusnya mencakup kesesuaian antara kebutuhan sasaran dengan intervensi yang diberikan. Meskipun target sasarannya sudah benar (masyarakat desa), namun ketiadaan dukungan prasarana yang memadai mengakibatkan masyarakat belum bisa berpartisipasi secara tepat sesuai aturan. Ketidaksesuaian antara sistem pengangkutan dengan ketersediaan sarana penampungan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Desa Pakacangan masih memerlukan sinkronisasi lebih lanjut antara jadwal pengangkutan petugas dengan penyediaan fasilitas tempat sampah agar tujuan kebersihan lingkungan dapat tercapai secara paripurna. Penelitian Yulia (2021) juga menemukan masalah serupa di Aceh Besar di mana keterbatasan sarana prasarana seperti armada dan TPS menjadi penghambat efektivitas pengelolaan sampah.

3. Tepat Waktu

a. Ketepatan Waktu Pengangkutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan waktu pengangkutan sampah di Desa Pakacangan masih kurang efektif. Meskipun jadwal formal telah ditetapkan secara lisan, peneliti mengamati adanya ketidakkonsistenan waktu jemput sampah di lapangan yang mengakibatkan terjadinya penumpukan sampah di beberapa titik pemukiman. Pihak pemerintah desa menilai bahwa petugas telah bekerja secara tepat waktu dan rutin berkeliling sesuai jadwal yang ditentukan desa guna mencegah penumpukan sampah. Namun, penilaian berbeda disampaikan oleh kelompok masyarakat yang mengeluhkan bahwa pengangkutan seringkali tidak teratur, dilakukan semau petugas, dan sampah

cenderung dibiarkan menumpuk hingga menimbulkan bau tidak sedap atau harus ditegur terlebih dahulu oleh tokoh masyarakat sebelum dilakukan pengangkutan.

Observasi mengonfirmasi keluhan warga mengenai adanya aroma tidak sedap akibat sampah yang tidak segera diangkut pada waktu yang seharusnya. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen waktu pengangkutan belum berjalan secara presisi, di mana petugas lebih banyak bekerja secara reaktif berdasarkan tumpukan yang terlihat daripada mengikuti jadwal yang terjaga secara ketat (disiplin waktu). Temuan ini tidak sesuai dengan teori Amrizal (2018) yang menyatakan bahwa ketepatan waktu adalah salah satu indikator penting dalam keberhasilan sebuah program pemerintah. Meskipun program sudah berjalan, namun ketidakteraturan jadwal pengangkutan menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah di Desa Pakacangan belum sepenuhnya memenuhi kriteria ketepatan waktu yang ideal. Penilaian warga yang menyebut petugas baru bergerak setelah ditegur atau setelah sampah menumpuk menandakan bahwa sistem pengawasan terhadap ketepatan waktu kerja petugas masih lemah dan perlu ditingkatkan.

b. Kesesuaian Pengangkutan dengan Jadwal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesesuaian dengan jadwal dalam pengelolaan sampah di Desa Pakacangan menunjukkan belum efektif. Masalah utamanya adalah informalisasi jadwal, di mana kesepakatan lisan tidak mampu menjamin konsistensi pelayanan di seluruh wilayah desa. Kepala Desa bersama aparat desa mengakui bahwa jadwal pengangkutan hanya disepakati melalui kesepakatan lisan (ucapan) tanpa adanya dokumen struktur atau jadwal tertulis yang resmi. Kondisi ini menciptakan standar ganda di lapangan; bagi pemerintah desa dan sebagian Ketua RT, pengangkutan dianggap sudah sesuai karena mengandalkan kebiasaan lisan. Namun, bagi masyarakat, ketiadaan jadwal tertulis ini membuat pelayanan menjadi tidak efektif, membingungkan warga, dan memicu perilaku petugas yang dianggap sesuka hati karena tidak memiliki pegangan aturan yang berkekuatan hukum atau formal.

Observasi mengonfirmasi bahwa karena tidak adanya jadwal tertulis yang dipublikasikan (seperti papan pengumuman atau selebaran), masyarakat tidak memiliki acuan waktu yang pasti untuk mengeluarkan sampah mereka. Hal ini menyebabkan waktu pengangkutan menjadi fluktuatif. Temuan ini tidak sesuai dengan teori Amrizal (2018) mengenai indikator keberhasilan program melalui ketepatan jadwal. Keberhasilan suatu program seharusnya didukung oleh kepastian jadwal yang jelas bagi pelaksana maupun sasaran program. Ketiadaan struktur jadwal tertulis di Desa Pakacangan menunjukkan bahwa aspek manajemen waktu belum terpenuhi secara ideal, karena jadwal yang hanya bersifat lisan cenderung bersifat subjektif dan sulit untuk dievaluasi tingkat ketepatannya, sehingga tujuan program untuk menciptakan sistem pengelolaan yang teratur dan terukur belum tercapai secara maksimal.

4. Tercapainya Tujuan

a. Tujuan Utama Pengelolaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan sudah efektif dalam hal kejelasan visi dan misi program. Keberhasilan ini didasari oleh adanya kesepakatan bersama bahwa pengelolaan sampah bertujuan untuk menjaga kenyamanan bersama, meningkatkan kualitas kesehatan, dan mewujudkan desa yang sadar lingkungan. Kepala Desa dan perangkat desa menegaskan bahwa tujuan utama pengelolaan adalah menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat guna mendukung kesehatan masyarakat serta sanitasi desa secara umum. Pandangan ini diamini oleh seluruh

Ketua RT dan tokoh masyarakat yang memandang program ini sebagai solusi untuk mengurangi penimbunan sampah, menghilangkan bau tidak sedap, serta mencegah gangguan kenyamanan akibat sampah yang berserakan.

Observasi menunjukkan bahwa tujuan pengelolaan sampah secara teoritis sudah efektif karena telah dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai kebutuhan mendesak bagi kenyamanan pemukiman. Peneliti mengamati bahwa narasi mengenai kebersihan lingkungan dan desa sehat sudah menjadi alasan utama warga dalam berpartisipasi mengeluarkan sampah setiap minggunya. Temuan ini sesuai dengan teori Amrizal (2018) bahwa keberhasilan program dipengaruhi oleh kejelasan tujuan yang akan dicapai. Program pengelolaan sampah di Desa Pakacangan telah memenuhi kriteria tersebut karena tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah desa selaras dengan kebutuhan dan harapan masyarakat akan lingkungan yang bersih, tertata, dan bebas dari sumber penyakit. Sinkronisasi antara tujuan formal (pemerintah) dan tujuan informal (masyarakat) ini menjadi indikator kuat bahwa program memiliki legitimasi yang baik di tingkat desa untuk terus dikembangkan.

b. Ketercapaian Hasil dalam Pengelolaan.

Namun demikian, ketercapaian program pengelolaan sampah di Desa Pakacangan masih kurang efektif karena jauh dari target yang diharapkan. Kepala Desa secara terbuka mengakui bahwa kebersihan lingkungan masih kurang karena masyarakat tetap membuang sampah sembarangan. Hal ini dipertegas oleh aparat desa dan seluruh Ketua RT yang menyoroti maraknya kemunculan titik sampah ilegal sebagai bukti kegagalan sistem pengumpulan sampah saat ini. Masyarakat memiliki pandangan serupa bahwa ketercapaian pengelolaan terhambat total oleh ketiadaan sarana tempat sampah yang memadai dari pemerintah desa. Akibatnya, masyarakat merasa terpaksa membuang sampah di lokasi ilegal karena tidak adanya fasilitas pembuangan resmi yang dapat diakses dengan mudah.

Observasi mengonfirmasi bahwa meskipun petugas sampah melakukan pengangkutan rutin, volume sampah di titik-titik ilegal justru semakin bertambah dan berceceran. Ketiadaan tempat sampah standar di tiap rukun tetangga menjadi penyebab utama sampah tidak tertampung secara terpusat. Temuan ini tidak sesuai dengan teori Amrizal (2018) bahwa ketercapaian pengelolaan harus diukur dari pemenuhan target-target yang telah ditetapkan secara nyata. Ketercapaian kebersihan di Desa Pakacangan belum terpenuhi secara ideal karena faktor pendukung utama, yaitu sarana prasarana, tidak tersedia dalam jumlah yang cukup. Penumpukan sampah di lokasi ilegal dan perilaku masyarakat yang membuang sampah sesuka hati membuktikan bahwa program ini belum berhasil merubah kondisi lingkungan maupun perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik. Penelitian Hapip Rahman (2024) juga menemukan bahwa kurangnya fasilitas seperti tempat sampah dan alat angkut menjadi kendala utama dalam pengelolaan sampah di Pasar Modern Barabai.

5. Perubahan Nyata

a. Dampak yang Dihasilkan dari Pengelolaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan masih kurang efektif. Pengelolaan masih baru memberikan dampak berupa kebersihan lingkungan RT secara fisik dan peningkatan kesehatan lingkungan melalui pengurangan tumpukan sampah yang berbau. Namun, dampak terhadap perubahan perilaku (pemilahan sampah) dan ekonomi kreatif (daur ulang) dinilai tidak ada atau tidak

signifikan. Masalah utamanya adalah adanya rantai yang terputus antara sistem pengangkutan dengan penyediaan fasilitas pembuangan dan edukasi masyarakat.

Kepala Desa dan perangkat desa menyoroti bahwa dampak ekonomi sama sekali belum tercipta karena rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah; warga masih mencampur sampah organik dan anorganik dalam satu kemasan plastik. Pandangan ini diperkuat oleh aparat desa yang menyatakan bahwa dampak pengelolaan masih kurang maksimal karena kendala sarana prasarana dan minimnya penyuluhan langsung. Senada dengan hal tersebut, para Ketua RT dan masyarakat mencatat bahwa meskipun jalanan terlihat lebih rapi dan bau sampah berkurang, dampak jangka panjang terhadap kelestarian lingkungan dan kemandirian masyarakat belum terasa karena keterbatasan faslitas penunjang yang menghambat warga untuk meninggalkan kebiasaan lama.

Observasi mengonfirmasi bahwa dampak positif baru terlihat sebatas pada "pembersihan permukaan" wilayah desa. Peneliti masih menemukan pola pembuangan yang tidak teratur di tingkat rumah tangga karena ketiadaan wadah sampah standar yang memadai. Tanpa dukungan fasilitas fisik, dampak pengelolaan cenderung tidak berubah. Petugas mengalami kesulitan dalam pengangkutan karena sampah tidak terbungkus dengan benar, yang menunjukkan bahwa program belum memberikan dampak edukatif yang kuat terhadap kedisiplinan warga di lapangan. Temuan ini tidak sesuai dengan teori Amrizal (2018) bahwa keberhasilan pengelolaan harus memberikan dampak yang luas dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Ketiadaan dampak ekonomi dan minimnya perubahan perilaku masyarakat menunjukkan bahwa program pengelolaan sampah di Desa Pakacangan belum memberikan dampak secara komprehensif. Selama sarana prasarana masih kurang dan pengawasan terhadap kinerja petugas serta kepatuhan warga masih lemah, maka dampak program ini hanya akan berhenti pada tahap pengangkutan rutin tanpa mampu mewujudkan desa yang mandiri dalam pengelolaan sampah yang bernilai guna.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pengelolaan Sampah

Efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penghambat yang saling berkaitan. Faktor pendorong utama meliputi kejelasan sasaran program yang terfokus pada unit rumah tangga di setiap RT, sehingga memudahkan pemetaan rute pengangkutan dan koordinasi warga, serta pemahaman tujuan yang seragam di antara aparatur desa, tokoh masyarakat, dan warga bahwa pengelolaan bertujuan menciptakan sanitasi baik, kesehatan, dan kenyamanan lingkungan. Kondisi ini sesuai dengan teori Mahmudi (2019) dan Amrizal (2018) tentang pentingnya kejelasan sasaran dan tujuan bagi efektivitas program. Namun, efektivitas tersebut terhambat oleh sejumlah faktor yang saling memperlemah. Ketidakpatuhan petugas terhadap manajemen waktu dan teknis pemilahan, ditambah kebiasaan buruk masyarakat yang sekadar memindahkan sampah tanpa pemilahan, menyebabkan penumpukan di titik-titik ilegal. Ketiadaan tempat sampah standar di lokasi strategis memaksa warga membuang sampah sembarangan, sementara ketidakteraturan jadwal pengangkutan akibat tidak adanya jadwal tertulis membuat pengelolaan berjalan reaktif dan tidak terprediksi. Akumulasi kendala ini mengakibatkan tujuan kebersihan menyeluruh belum tercapai; hasil yang dirasakan baru sebatas pengangkutan rutin tanpa penurunan volume sampah signifikan maupun perubahan perilaku masyarakat, sehingga dampak program terhadap kualitas lingkungan masih minim dan belum berkelanjutan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan tidak hanya bergantung pada kejelasan sasaran dan tujuan, tetapi juga pada kepatuhan petugas, ketersediaan sarana, penjadwalan formal, dan partisipasi

aktif masyarakat sebagaimana ditekankan oleh Damanhuri dan Padmi (2019) serta Nurmalasari (2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan, Kecamatan Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara dinilai berjalan kurang efektif. Pada indikator pemahaman program, terdapat ketidaksinkronan antara pemahaman petugas dan masyarakat. Petugas memahami pengelolaan hanya sebatas rutinitas pengangkutan, sementara masyarakat sudah memiliki kesadaran menjaga kebersihan namun belum memahami prosedur teknis yang benar seperti pemilahan sampah organik dan anorganik dari sumbernya. Pada aspek tepat sasaran, meskipun program telah menetapkan rumah tangga sebagai sasaran utama, namun keterlibatan aktif warga masih rendah sehingga menyebabkan penumpukan sampah di titik-titik tertentu karena partisipasi masyarakat dalam meletakkan sampah pada tempat yang ditentukan belum konsisten.

Indikator tepat waktu menunjukkan bahwa sistem pengangkutan sampah dinilai tidak efektif karena tidak adanya jadwal tetap yang tertulis dan tersosialisasi. Pengangkutan hanya dilakukan berdasarkan kesepakatan lisan yang tidak menentu, sehingga sering terjadi penumpukan sampah di lingkungan pemukiman yang menimbulkan bau tidak sedap. Pada aspek tercapainya tujuan, visi desa untuk menciptakan lingkungan bersih belum tercapai secara maksimal. Keberadaan titik-titik sampah liar dan kurangnya sarana tempat pembuangan sampah (TPS) yang memadai di setiap RT menunjukkan bahwa tujuan program untuk menghilangkan polusi sampah belum sepenuhnya berhasil. Sementara itu, indikator perubahan nyata menunjukkan bahwa dampak yang dihasilkan masih bersifat superfisial atau pembersihan permukaan saja. Belum ada perubahan perilaku masyarakat yang transformatif dan belum tercipta inovasi ekonomi seperti bank sampah atau kegiatan daur ulang yang memberikan manfaat nyata bagi kesejahteraan warga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Pakacangan terbagi menjadi dua kategori. Faktor pendukung meliputi adanya niat dan komitmen awal dari perangkat desa untuk mengelola sampah serta tersedianya armada angkutan sampah meskipun jumlahnya terbatas. Sementara faktor penghambat terdiri dari petugas tidak mematuhi aturan, kebiasaan buruk masyarakat masih dilakukan, ketidakteraturan waktu pengangkutan, keterbatasan sarana prasarana (bak sampah/TPS), ketiadaan jadwal pengangkutan yang baku, rendahnya koordinasi antara petugas dan masyarakat, serta belum adanya regulasi desa (Perdes) yang tegas mengatur mengenai tata kelola dan sanksi terkait pembuangan sampah.

Esensi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan sampah di tingkat desa tidak hanya bergantung pada aspek teknis operasional seperti pengangkutan, tetapi sangat ditentukan oleh sinergi antara pemahaman, kepatuhan, ketersediaan sarana prasarana, dan regulasi yang mengikat. Ketidakberhasilan dalam salah satu aspek tersebut akan menciptakan efek domino yang menghambat pencapaian tujuan secara keseluruhan. Implikasi kebijakan dari penelitian ini adalah perlunya pendekatan holistik dalam pengelolaan sampah pedesaan yang mencakup penguatan kapasitas petugas, edukasi masyarakat secara berkelanjutan, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta penguatan regulasi desa sebagai payung hukum pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021) *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV Syakir Media Press.
Amrizal, D., Dalimunthe, M.A. and Yusriati (2018) *Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada*. Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Utara (2024) 'Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Angka 2024'. Available at: https://hulusungaiutarakab.bps.go.id (Accessed: 11 July 2026).
Badu, S.Q. and Novianty (2017) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Organisasi', *Jurnal Administrasi Publik*, 13(2), pp. 130–145.
Damanhuri, E. and Padmi, T. (2019) *Pengelolaan Sampah*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
Ibrahim (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2022) 'Data Timbulan Sampah Nasional 2022'. Jakarta: KLHK. Available at: https://www.menlhk.go.id/.
Mahmudi (2019) *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
Nurmalasari, R. (2018) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Kerja Pegawai', *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), pp. 105–118.
Nuryantika, S., Amin, S. and Wekke, I.S. (2021) 'Strategi Penerapan Akhlak Islami ``Sadar Sampah'' di Sekolah Islam Terpadu', *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), pp. 34–48.
Pratiwi, D., Suryani, E. and Rahayu, S. (2020) 'Dampak Tempat Pembuangan Akhir Sampah terhadap Lingkungan Sekitar', *Jurnal Presipitasi*, 17(2), pp. 112–125.
Rahman, H. (2024) 'Pengelolaan Sampah di Lingkungan Pasar Modern Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah'. Amuntai.
Sanjaya, H.T., Fitriani, R. and Nugroho, A. (2022) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepemimpinan: Kualitas Kerja, Efektivitas Kerja, dan Komunikasi Kerja', *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(3), pp. 300–311.
Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R\&D*. Bandung: Alfabeta.
Sugiyono (2021) *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Interpretatif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
Suryani, E., Pratiwi, D. and Rahayu, S. (2019) 'Analisis Timbulan dan Komposisi Sampah Rumah Tangga', *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 26(1), pp. 45–56.
Taufiqurrahman (2016) *Manajemen Perencanaan Kegiatan*. Bengkulu: Penerbit Universitas Bengkulu.
World Bank (2021) *What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*. Washington, DC: World Bank Group.
Yulia, R.M. (2021) 'Efektivitas Pengelolaan Sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Aceh Besar'. Banda Aceh.